



SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Achmad Ghozali Syaf'i

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ghozalisyafei@uin-suska.ac.id

Rahman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

rahman@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren Seni Darel Hikmah dikenal sebagai “Sekolah Seni Rupa” karena santrinya memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan, mulai dari seni lukis hingga musik. Yang dari KH. Mayoritas Miftachul Munir adalah anak yatim, yang biasanya identik dengan kata “nakal”. Karena kenakalan, KH. Miftachul Munir mencoba menarik perhatian pada bidang seni yang bernuansa Islami. Investigasi ini merupakan investigasi kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologis, penelitian menunjukkan bahwa 1) KH. Miftachul Munir menggunakan media propaganda seni, yaitu musik dan lukisan Islami, dalam praktik kegiatan dakwahnya. Proses dakwah KH. 2) Kelebihan media Dakwah Seni adalah masih sangat jarang digunakan oleh masyarakat sebagai bagian dari penguatan ummat Santri, sedangkan kekurangannya tidak semua da'i mampu menggunakannya secara aplikatif. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian strategi dakwah dalam rangka memberdayakan masyarakat dan juga menjadi sarana edukasi bagi para da'i agar mampu memodifikasi ragam aktivitas dakwah sehingga bisa membangkitkan minat masyarakat dalam mengikuti kajian agama.

Kata Kunci: Seni, Media Dakwah, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Inggris, media adalah bentuk jamak dari medium, yang berarti medium, di antara, rata-rata. Berdasarkan pengertian tersebut, para ahli komunikasi mendefinisikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator dengan komunikator (penerima pesan). Dalam bahasa Arab, media sama dengan wasilah atau dalam bentuk jamaknya wasail yang berarti alat atau perantara.¹ Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikator kepada khalayak.² Dalam bukunya Big Media Little Media 1977, Wilbur Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran.³ Dalam media Arab / wasilah al-wushlah, attishad,

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 403.

² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 131.

³ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 113.

berarti segala sesuatu yang dapat menyebabkan terciptanya sesuatu yang dipertanyakan.⁴ Dari beberapa pendapat di atas, dapat diberikan pemahaman yang rasional bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang digunakan atau menjadi alat bantu dalam meneruskan pesan komunikator (da'i) kepada masyarakat. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dapat menjadi pendukung/alat dalam proses dakwah yaitu crowd-efektif mengangkut gagasan (pesan) dari komunikator (da'i) kepada komunikan (audiens).

Dakwah adalah proses berkelanjutan yang dilakukan oleh para pengembang dakwah untuk mengubah tujuan dakwah agar siap memasuki jalan Allah dan tujuan bertahap menjadi pedoman hidup yang Islami.⁵

Proses berkelanjutan adalah proses yang tidak acak atau kebetulan tetapi sebenarnya direncanakan, dirumuskan dan dievaluasi oleh pengembang dakwah dalam rangka memodifikasi atau merumuskan perilaku tujuan dakwah sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Ada dua aspek dakwah yang tidak dapat dipisahkan melainkan dibedakan, yaitu isi dan bentuk, substansi dan bentuk, pesan dan cara penyampaian, sifat dan metode.⁶

Proses dakwah meliputi keduanya sekaligus dan berkaitan erat. Namun perlu diperhatikan bahwa isi, substansi, pesan dan esensi selalu memiliki dimensi universal yang tidak terikat ruang dan waktu. Dalam hal ini, isi dakwah adalah pesan dari agama itu sendiri, yaitu halaman pertama dakwah. Sisi kedua, meskipun tidak kalah pentingnya dalam dakwah, adalah bentuk, bentuk, cara penyampaian dan cara. Penting juga untuk memahami media dakwah dalam proses komunikasi dakwah.⁷ Berbicara melalui media dakwah tentunya tidak lepas dari metode yang digunakan dalam mengamalkan dakwah. Perkembangan metode dakwah erat kaitannya dengan media yang menyertainya. Misalnya, seorang da'i harus bisa memilih media dakwah yang relevan dengan keadaan mad'u dan telah dipelajari secara ekstensif dan berkesinambungan. Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi khalayak akan memberikan hasil yang lebih jelas.

Dalam mengembangkan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam mengembangkan kegiatan dakwah. Kamu bisa melihatnya Fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai pusat pendidikan dan penyiaran Islam. Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam (Indonesia), dua fungsi utama pesantren (secara umum) telah ditemukan dengan baik, meskipun dengan berbagai kekurangan. Dari ponpes, lahir para mubaligh, mu'alim, ustadz, kiai dari ponpes, tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki kerajinan,

⁴ Aliyudin Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 93.

⁵ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 77.

⁶ Ahmad Aras, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Walisongo Press : IAIN Walisongo, 2006), h. 14-16.

⁷ Siti Muriah dan M. Zurkoni, *Metodologi Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 12-13.

wiraswasta atau sektor lainnya. Pondok Pesantren Darel Hikmah pada masa pemerintahan Sidoarjo berperan aktif dalam pelaksanaan Dakwah Islam. Pondok Pesantren Seni As-Salim dikenal dengan sebutan “Pesantren Seni” karena santri di sana memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan, mulai dari seni lukis hingga musik. Semua itu tak luput dari campur tangan pimpinan Pondok Pesantren (KH. Miftachul Munir) yang turut membina dan melatih santri menjadi insan yang kreatif dan bertaqwa kepada Allah SWT. Seni lukis membimbing mahasiswa yang berpotensi berkarya melalui seni lukis untuk mempelajari seni lukis yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Seperti seni kaligrafi, ornamen islami dan lain sebagainya. Anak-anak dengan potensi musikal diarahkan pada genre musik yang berbau religi, seperti musik banjari, nasyid, dan sebagainya. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mencoba untuk menunjukkan bagaimana proses penggunaan media Dakwah Seni untuk mempromosikan komunitas Santri dan bagaimana kelebihan dan kekurangan media Dakwah Seni dalam mempromosikan komunitas Santri dari KH selama Dakwah. “Oh perjalanan. Miftahul Munir?”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yang berusaha mengungkap, menyelidiki dan memahami suatu fenomena dan konteksnya yang unik dan unik yang dialami individu pada tingkat keyakinan yang bersangkutan. Subjek penelitian ini adalah media dakwah KH. Miftahul Munir. Dan lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Darel Hikmah Art Jalan Raya Kemiri RT. 02 RW. 01 No.79 Pemerintah Sidoarjo. Menurut Lofland, sumber data terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sisanya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸ Jenis data yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber aslinya, dalam hal ini peneliti dari hasil wawancara dengan KH. Miftachul Munir sebagai informan kunci. Alasan peneliti menggunakan data primer adalah karena data memungkinkan peneliti dengan mudah mendapatkan informasi langsung tentang masalah yang sedang dibahas. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara dan merupakan data pelengkap dan pendukung. Data sekunder akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang permasalahan yang diangkat dalam penulisan skripsi ini tidak hanya melalui wawancara langsung dengan informan tetapi juga melalui media lain. Seperti dokumentasi kegiatan dakwah KH. Miftachul Munir, data dari berbagai sumber literatur terkait. Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis (namun hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman), melainkan abstraksi berdasarkan data

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 157.

yang dikumpulkan. Analisis diintensifkan setelah semua data yang diperoleh di lapangan cukup dan dianggap cukup untuk diolah dan digabungkan menjadi hasil penelitian sampai dengan tahap akhir penyelesaian penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, di lapangan, dan setelah lapangan selesai. Menurut Nasution, analisis dimulai dengan perumusan dan penjelasan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung sampai hasil penelitian dituliskan.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah sebagai kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan pada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih dan memerlukan adaptasi terhadap kemajuan tersebut. Artinya dakwah harus dikemas dengan penggunaan media komunikasi menurut Mad'u (komunikasikan) yang berbeda.¹⁰ Perkembangan zaman berpacu dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, belum lagi teknologi komunikasi yang menghubungkan suatu masyarakat dengan manusia lainnya di muka bumi. Kemajuan teknologi komunikasi mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk kegiatan dakwah sebagai pola penyediaan informasi dan upaya transfer pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa proses dakwah dapat dilakukan dengan cara/media yang berbeda karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan. Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat positif, karena dengan cara ini dakwah dapat menyebar dengan sangat cepat dengan jangkauan dan lokasi yang sangat luas. Dalam proses dakwah, seorang juru dakwah (da'i) dapat menggunakan berbagai sarana atau media. Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kecerdasan seorang da'i dalam memilih dan menggunakan fasilitas atau media yang ada.¹¹ Dengan banyaknya media yang tersedia, para da'i harus dapat memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Masalahnya di sini adalah pilihan. Hasil dari pilihan tersebut tentunya adalah mengetahui dan menguasai bagaimana menggunakan potensi yang dipilih dan tidak memilih untuk dibiarkan begitu saja atau dibiarkan begitu saja. Pada prinsipnya komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indera manusia dan menarik perhatian agar dakwah dapat diterima. Berdasarkan jumlah komunikasi yang menjadi sasaran dakwah, mereka dibagi menjadi dua kategori, yaitu media massa dan media non-massa. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima, yaitu lisan. Ini adalah media dakwah yang paling sederhana dengan menggunakan bahasa dan suara. Media tersebut dapat berupa pidato, ceramah,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 245.

¹⁰ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 33.

¹¹ Adi Sasono, *Solusi Islam atas problematika umat: ekonomi, pendidikan, dan dakwah* (Gema Insani, 1998), h. 154.

ceramah, petunjuk, nasehat, dan lain-lain. Untuk menulis. Buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, email, SMS), spanduk dan lain-lain. Lukisan, gambar, karikatur, dll. Audiovisual. Alat dakwah yang dapat merangsang pendengaran atau penglihatan dan keduanya. Bisa berupa TV, slide, OHP, internet, dll. Publik. Perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengar oleh mad'u.¹²

Proses dakwah KH. Miftachul Munir dalam memajukan Santri Ummah memulai usahanya dengan mendirikan Pondok Pesantren Darel Hikmah sebagai wadah kajian ilmu agama dan sarana pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu di daerah tersebut. Selain itu, Pondok Pesantren As-Salim didirikan agar anak-anak terlantar dan yatim piatu dapat memiliki harapan masa depan yang cerah kembali. Dalam dakwahnya beliau membimbing santri menuju kebaikan dengan mengajarkan media seni rupa. Siswa yang berlatar belakang badboy atau ilalang (yatim) cenderung sulit bila dibimbing hanya dengan nasehat lisan. Mereka membutuhkan sesuatu yang menarik dan menyenangkan, termasuk mengajarkan musik dan seni lukis Islami. Melalui media seni, ia mulai membimbing mereka di jalan yang benar dengan memperkenalkan Allah dan menyampaikan semangat Islam dalam mengajar musik dan melukis. ekspresi KH. Miftachul Munir mempromosikan santrinya melalui media dakwah sebagai berikut. Banyak orang tidak mampu menampung anak-anak terlantar. Jika tidak, orang-orang di dunia seni tidak akan menjadi tugas. Jika kita hanya mengikuti Al-Qur'an dan diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, itu tidak akan efektif. Jika bukan dengan niat untuk beribadah atau melawan ilalang (yang namanya anak terlantar/ yatim piatu), lebih baik diurus saja (uang diberikan). Dengan media yang saya gunakan, anak-anak lebih termotivasi untuk mengembangkan bakatnya. Mereka akan lebih efektif ketika kenakalan mereka dikendalikan dengan berlatih musik atau seni lainnya daripada hanya mengajar. Saya telah membuktikan bahwa di masa lalu anak-anak yang dihina masyarakat hanya karena pipinya sebenarnya bisa memenangkan kontes nasyid setelah saya instruksikan. Apa artinya? Setiap anak pasti memiliki bakat jika ada yang membimbingnya.

Kita tidak perlu capek-capek menyuruh mereka bertaubat, menurut saya lebih efektif hanya memberitahu mereka. Selain itu, KH. Miftachul Munir mengatakan media propaganda seni bisa menyemangati anak-anak. Mereka dulu berpikir bahwa hidup mereka tidak lagi masuk akal, tetapi setelah beralih ke seni mereka bisa. "Tidak peduli seberapa hitam masa lalu mereka, dengan melukis saya membantu mereka memberi warna untuk menghilangkan hitam di belakang mereka," KH. jelas Miftachul Munir. Begitu mereka tahu bakat masing-masing, mereka akan menemukan Allah SWT. Sampai saat ini Allah SWT ada, Allah selalu memberikan jalan bagi mereka yang mencari kebenaran (KH. Miftachul Munir, wawancara, 4 Desember 2018).¹³

¹² Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 120.

¹³ Wawancara dengan KH. Miftachul Munir, Desember 2018.

Hubungan antara media seni dakwah dengan pemberdayaan masyarakat mahasiswa tentunya sangat erat kaitannya. Hal ini terlihat dari pemanfaatan media seni dakwah di Pondok Pesantren Darel Hikmah untuk memajukan masyarakat Santri. Seperti dijelaskan di atas, komunitas Santri yang pada dasarnya adalah anak-anak terlantar dan cenderung memiliki karakter badboy, lebih mudah ditaklukkan dengan mendekati diri pada hal-hal yang disukainya, seperti musik dan lukisan. Daripada hanya memberikan ceramah yang cenderung masuk ke telinga kiri dan meninggalkan telinga kanan, mereka lebih semangat ketika model dakwah yang kita bawaan bisa menarik perhatian mereka. Ketika para siswa ini antusias dan tertarik dengan apa yang kita ajarkan, maka nilai-nilai Islam lambat laun akan lebih mudah diserap sehingga proses pembentukan masyarakat dapat lebih mudah terwujud. Dari sini kemudian KH. Miftachul Munir dapat membentuk karakternya melalui mauidloh hasanah (nasihat yang baik) dan sindiran dalam bentuk lelucon untuk mengingatkan murid-muridnya akan perilaku yang salah. ekspresi KH. Miftachul Munir dalam memajukan komunitas Santri.

Saya dapat mengatakan bahwa berdasarkan pengalaman pribadi saya, saya telah sangat sukses dalam mempromosikan mereka. Saya juga nakal di masa lalu sehingga saya bisa memahami kesalahan mereka. Saya dulu berada di bawah seperti dia. Artinya, kesuksesan bisa diraih setelah proses kegagalan. Selain itu, terkait dengan materi yang Allah titipkan kepada pesantren-pesantren ini, juga membantu dalam memajukan komunitas mereka. Karena selain izin, siswa yatim piatu juga membutuhkan materi berupa uang jajan dan uang jajan. Tentang keluarga pribadi, dapat dikatakan bahwa, terima kasih Tuhan, ada cukup bahan untuk merawat anak gulma ini. Dan alhamdulillah donatur juga tidak ada habisnya. "Tuhan itu kaya". Namun, di antara keberhasilan tersebut sebanding dengan apa yang kita coba, karena apa yang kita miliki di hadapan kita adalah rumput liar (*badboys*). Jadi masalahnya, sebagai guru mereka, saya harus menuruti keinginan mereka, yaitu mengikuti keinginan mereka, sebelum kita membimbing mereka. Kemudian otoritas Guru untuk sementara dicabut. Jadi antara saya dan Santri sama saja (tidak ada hambatan) sehingga saya bisa memahami karakter mereka. Ini juga membutuhkan banyak waktu dan uang tambahan dan energi untuk mempertahankannya. Dan semua ini akan mudah jika dilandasi niat ibadah. Kesabaran juga diperlukan. Tidak ada yang instan, ada proses, dan pasti ada hambatan. Ikhlas, apapun yang kita lakukan, sesulit apapun yang dilandasi keikhlasan, akan terasa mudah. Dan yang terakhir adalah optimis. Sebelum kita dapat meyakinkan orang lain, pertama-tama kita harus percaya pada diri kita sendiri. Yakinlah... sesuatu yang buruk tidak harus buruk di masa depan!! "(KH. Miftachul Munir, wawancara, 4 Desember 2018).¹⁴

Dalam memajukan komunitas Santri, KH. Miftachul Munir menganggap murid-muridnya sebagai anak sendiri. Dia mengajar dengan cinta dan tekad. Jika ada siswa yang kembali ke jalur

¹⁴ Wawancara dengan KH. Miftachul Munir.

yang salah, ia tidak segan-segan memberikan teguran keras. Selain santri ganja, pihaknya juga menyambut siapa saja yang ingin memperdalam ilmu seninya di Pesantren Darel Hikmah ini. KH. Miftachul Munir tidak hanya mengajar seni, tetapi begitu dia bisa dan belajar, dia tidak lagi melakukannya. Ia juga memberikan kesempatan kepada siswanya untuk menunjukkan bakat mereka di depan masyarakat. Ketika mendapat undangan untuk memerankan Mau'idloh Hasanah, biasanya ia juga mengiklankan bahwa beberapa muridnya bisa memainkan musik nasyid dan banjari. Agar mahasiswa Darel Hikmah menjadi sasaran amanah untuk menyelesaikan acara-acara tertentu. Ia pun segera mendaftarkan murid-muridnya dalam sebuah kompetisi agar keterampilannya bisa berkembang lebih jauh. Dengan cara ini, siswa menjadi lebih aktif dalam berlatih setiap hari. Jadi begitu mereka mulai terlibat dalam kegiatan positif ini, mereka tidak akan melakukan kenakalan remaja semudah yang mereka lakukan di luar pesantren. Ekspresi wajah menantu KH. Miftachul Munir yang merupakan mahasiswa dan menantu. Saya masih ingat melihat banyak anak-anak berlatih banjari di sekolah dasar. Saya diam-diam mengamati latihan ini hampir setiap hari. Suatu hari, KH. Miftachul Munir melihat keberadaan saya dan memanggil saya untuk berlatih banjari. Sejak saat itu, saya menjadi muridnya, dan rumah saya yang tidak jauh dari tempat tinggal Darel Hikmah membuat saya semakin rajin berlatih banjari. Saya merasa betah di Darel Hikmah karena beliau ramah kepada murid-muridnya dan menganggap murid-muridnya seperti anak sendiri. Kedekatan yang saya terima dari semua orang kecuali orang tua kandung saya.

Tapi kalau saya salah, dia tidak segan-segan memberikan tanggapan tegas kepada murid-muridnya, termasuk saya. Bagi saya, media seni ini lebih efektif dan dapat diterima mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat, tidak hanya melalui nasehat atau ceramah. Ia menyampaikan spirit Islam pada setiap ajarannya melalui media seni. (Ridwan Faqih, (menantu KH. Miftachul Munir), wawancara, 5 Desember 2018 Faqih mengatakan apa yang KH. Miftachul Munir bahwa “ketika kita sholat banjari, bermain nasyid atau melukis kaligrafi, dan setiap nada yang kita buat, coretan yang kita pukul, coretan yang kita tarik disana, kita mengingat Allah (dzikrullah)”. Di sini seni telah menjadi media dakwah. Media seni bukan lagi sekedar hiburan atau ekspresi budaya, tetapi telah menjadi media untuk mengingat Tuhan. Begitulah seni memancarkan spiritualitasnya. Media seni masih sangat jarang digunakan oleh masyarakat untuk memperkuat komunitas santri atau sebagai media dakwah, meskipun Wali telah lama menjadi pionir. KH. Miftachul Munir sebenarnya terinspirasi dari KH. Khumaidi (termasuk kerabat) yang menerapkan media dakwah tersebut kepada santri-santrinya di kawasan makam Sunan Ampel Surabaya melalui musik nasyid dan banjari. Selain itu, media Dakwah Seni dapat membangkitkan hati siswa. Mereka dulu berpikir bahwa hidup mereka tidak lagi masuk akal, tetapi setelah beralih ke seni mereka bisa. Setelah mengetahui bakat masing-masing, mereka akan menemukan Tuhan di sana. Bahwa

selama Tuhan ada, Tuhan selalu memberikan jalan bagi mereka yang mencari kebenaran. Dari situ mereka dibimbing untuk mensyukuri nikmat Allah berupa bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Semua ini hanyalah anugerah dari Allah SWT. Apa KH. Miftahul Munir menjadi motivasi bagi anak didiknya untuk mengembangkan bakatnya dengan selalu optimis akan pertolongan Allah. sesuai dengan firman Allah: “Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir” (QS. Yusuf: 87).

Dengan media dakwah ini, para santri yang sebelumnya dipandang sebelah mata oleh masyarakat atas kejahatannya berangsur-angsur menghilang. Tak jarang, kelompok Nasiyid yang mereka dirikan memenangkan persaingan. Hal ini membuktikan bahwa kenakalan remaja terjadi karena kekosongan dan pikiran yang kosong. Sehingga iblis dapat dengan mudah masuk ke dalam dirinya dan menggulingkannya. Namun, ketika mereka terlibat dalam hal-hal yang mereka sukai, kenakalan mereka berangsur-angsur menghilang tanpa disadari. Dan semua itu tentunya membutuhkan bimbingan seorang guru. Kelemahannya adalah tidak semua da'i mampu menerapkan seperti yang dikhotbahkan KH. Miftahul Munir. Menguasai bidang seni membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Jadi, dakwah KH. Miftachul Munir sesuai dengan teori pembaruan agama yang dikemukakan oleh Yusuf Qordlowi. Pertama, dalam hal arah, yang tidak berubah. Menurut teori reformasi agama Yusuf Qordlowi, memperbaharui sesuatu bukan berarti menghilangkannya dan menciptakan sesuatu yang baru untuk menggantikannya. Ini bukan pembaruan sama sekali. Pembaharuan berarti melepaskan inti, identitas dan ciri-cirinya, tetapi memperbaiki yang lama, memperkuat titik-titik lemahnya, misalnya ketika ingin memperbaiki masjid bersejarah atau istana bersejarah.¹⁵ Hal ini dimanfaatkan oleh KH. Miftachul Munir dalam memajukan komunitas Santri. Dia selalu mengikuti keinginan murid-muridnya dan hanya mengarahkan mereka dengan bakat seninya. Sesuai dengan karakter Santri dan tidak mengubah karakter Santri sama sekali, tetapi menghiasi dan menyempurnakannya dengan sentuhan seni Islam. Kedua: menggali potensi, bukan mengindoktrinasi. Yusuf Qordlowi mengatakan hal ini sebagai berikut. Pembaharuan agama harus datang dari dalam dengan alat syar'i melalui pengikut dan ulamanya, bukan melalui pelemahan, bukan penindasan, integrasi unsur asing dan penggunaan kekuatan. Pernyataan ini sesuai dengan khotbah KH. Miftachul Munir yang sama sekali tidak ada paksaan, hanya bimbingan dan tuntunan dalam mengurus ummat Santrinya. KH. Miftachul Munir mencoba meneliti bakat dan karakter siswa agar bisa berkembang. Jadi sama sekali tidak ada benda asing pada siswa.

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Kebudayaan Islam, Eksklusif atau Inklusif* (Solo: Intermedia, 2001).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan diuraikan dalam pembahasan, peneliti menarik dua kesimpulan dasar. Pertama kegiatan KH. Miftachul Munir berupaya menyediakan wadah kajian ilmu agama dan sarana penguatan masyarakat melalui pendirian pondok pesantren Darel Hikmah dan pemanfaatan media seni dalam dakwah yang kian marak di daerah. Selain itu, pesantren didirikan untuk membantu anak-anak terlantar dan yatim piatu agar mereka dapat memiliki harapan untuk masa depan yang cerah kembali. Dalam dakwahnya beliau membimbing santri menuju kebaikan dengan mengajarkan media seni rupa. Siswa yang berlatar belakang badboy atau ilalang (yatim) cenderung sulit bila dibimbing hanya dengan nasehat lisan. Mereka membutuhkan sesuatu yang menarik dan menyenangkan, seperti mengajari mereka musik dan lukisan islami, untuk memberdayakan siswa. Media seni dakwah yang ia sebut media mencuri hati para santri. Jadi jika siswa menyukainya, dia akan mengikuti keinginannya selama dia tidak meninggalkan hukum agama. Namun kekurangannya, tidak semua da'i mampu melamar untuk berdakwah oleh KH. Miftahul Munir. Menguasai bidang seni membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang baik. Bagi peneliti yang meneliti Komunikasi Dakwah, dapat melihat lebih dekat perilaku mahasiswa setelah menerima Media Seni Dakwah dari KH. Miftahul Munir. Sehingga penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dan hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*,. Jakarta: Amzah, 2011.
- Aras, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Walisongo Press : IAIN Walisongo, 2006.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Enjang, Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muriah, Siti, dan M. Zurkoni. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Qardhawi, Yusuf. *Kebudayaan Islam, Eksklusif atau Inklusif*. Solo: Intermedia, 2001.
- Sasono, Adi. *Solusi Islam atas problematika umat: ekonomi, pendidikan, dan dakwah*. Gema Insani, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Wawancara dengan KH. Miftachul Munir, Desember 2018.